**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah *the Golden Ages* atau periode keemasan.

Para ahli pendidikan sepakat bahwa periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa betapa meruginya suatu keluarga, masyarakat dan bangsa jika mengabaikan masa-masa penting yang berlangsung pada anak usia dini.

Bukan hanya perkembangan kecerdasan yang terjadi di usia dini, namun perkembangan motorik anak juga mengalami perkembangan yang pesat pada saat-saat ini. Perkembangan motorik adalah perkembangan yang bisa dilihat secara kasat mata, berupa perkembangan jasmani, tinggi. Perkembangan motorik lebih mengarah pada ketangkasan, kekuatan yang dinilai juga perlu dalam pembentukan individu. Hal ini perlu karena generasi cerdas tidak akan maksimal jika ia bukanlah generasi yang sehat pula. Untuk itu, perkembangan motorik harus diperhatikan pada usia yang masih dini.

1

Perkembangan fisik motorik anak meliputi motorik kasar dan motorik halus anak. Perkembangan motorik halus anak taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan.

Kegiatan motorik halus sebaiknya sudah diperkenalkan kepada anak pra sekolah. Tentu saja hal ini seiring dengan kegiatan motorik kasarnya. Anak-anak memerlukan persiapan yang sebelum mereka bersekolah, sehingga kelak diharapkan mereka mampu menguasai gerakan-gerakan yang akan dilakukan nantinya pada saat bersekolah.

Kemampuan motorik halus anak adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang meliputi otot kecil, koordinasi mata dan tangan. motorik halus anak ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin. Seperti : bermain puzzle, menyusun balok, memasukan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, melipat kertas dan sebagainya.

Kemampuan motorik halus anak berbeda-beda, dalam hal kekuatan maupun ketepatannya dan dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulasi yang didapatkannya. Lingkungan atau orang tua mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, anak-anak usia prasekolah harus dikenalkan dengan kegiatan motorik halus disamping kegiatan motorik kasarnya hal ini dikarenakan kegiatan motorik halus adalah sebuah awalan pematangan dalam hal menulis dan menggambar.

Anak-anak butuh sebuah persiapan yang matang sebelum bersekolah sehingga dia akan mampu menguasai gerakan-gerakan yang akan dilakukan nantinya pada saat dia bersekolah. Persiapan dan alat-alatnya pun sangat mudah didapatkan di sekitar kita bahkan itu adalah sesuatu yang tanpa kita sadari bisa dijadikan sebagai sebuah pembelajaran buat si anak, seperti dalam aktivitas melipat kertas.

Melipat kertas dengan menggunakan kertas adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi anak karena bisa dibuat apa saja, melipat kertas identik dengan permainan bagi anak, sedangkan dunia anak adalah dunia bermain. Pendidikan anak harus bertitik tolak dari kaidah ini. Pembelajaran anak usia dini harus dibedakan dengan pembelajaran anak usia sekolah dasar. Nuansa bermain tak boleh hilang dari model pembelajaran anak usia dini.

Selanjutnya diketahui bahwa anak usia prasekolah sering dikatakan memiliki ciri-ciri motorik halus secara alamiah. Bebas dalam berfikir, tidak takut salah, berani mengambil resiko, daya imaginasi yang tinggi, semua ini merupakan ciri-ciri motorik halus yang banyak dimiliki oleh anak prasekolah. Di sinilah perlunya didasari, bahwa motorik halus pada anak usia prasekolah sangat penting dan perlu dikembangkan secara optimal sejak dini.

Berdasarkan hasil observasi awal pada Kamis, 6 September 2012 di Taman Kanak-kanak Pertiwi Cabang Kabupaten Pangkep, penulis menemukan bahwa sebahagian besar anak di TK Pertiwi Cabang Kabupaten Pangkep, kemampuan motorik halus anak masih kurang, hal ini ditandai dengan gerakan tangan yang kaku saat melipat dan menggunting, anak belum bisa melenturkan otot jari tangan dan tidak dapat mengkoordinasikan mata dan tangan. Artinya perkembangan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Cabang Kabupaten Pangkep kurang optimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan melipat kertas bisa dijadikan sebagai kegiatan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

Bertolak dari fenomena di atas, dan berdasarkan pengamatan awal penulis pada sasaran penelitian. Penulis tertarik untuk meneliti “Penerapan Bermain Lipatan Kertas Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Cabang Kabupaten Pangkep”.

1. **Fokus Masalah**

Dari latar belakang di atas penulis memfokuskan masalah dalam penelitian ini dalam hal “Bagaimanakah mengembangkan motorik halus anak dengan penerapan bermain lipatan kertas di Taman Kanak-kanak Pertiwi Cabang Kabupaten Pangkep? ”

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan bermain lipatan kertas dalam mengembangkan motorik halus anak di Taman Kanak-kanak Pertiwi Cabang Kabupaten Pangkep.

1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini dituangkan dalam kajian ilmiah dalam bidang pengembangan motorik halus anak Taman Kanak-Kanak yang diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
2. Bagi Sekolah: sebagai sumbangan keranah ilmu pengetahuan pada Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya dalam bidang permainan lipatan kertas yang mendukung pengembangan motorik halus anak.
3. Bagi Institut: penelitian ini diharapkan memberikan informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

2. Manfaat paraktis

1. Bagi Guru: dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan guru dapat mengetahui upaya yang harus dilakukan dalam mengembangkan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak.
2. Bagi Anak: hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi anak untuk lebih memperjelas langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengembangkan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas.
3. Sebagai bahan masukan kepada orang tua tentang pentingnya perkembangan motorik halus anak usia Taman Kanak-Kanak dalam lingkunagan pendidikan, khusus lingkungan keluarga.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Konsep tentang Melipat kertas**
3. Pengertian Melipat kertas

Melipat kertas (Sastroasmoro S, 2007 : 131), adalah “bentuk seni yang berawal dari hobi”. Hanya dengan melipat selembar kertas, kita bisa merubah kertas tersebut menjadi benda yang berguna atau bentuk yang indah dari suatu karya seni. Pada awalnya untuk membuat suatu bentukan dalam kegiatan melipat kertas (origami) hanya dibutuhkan satu lembar kertas tanpa bantuan lem maupun gunting. Lain halnya dengan melipat kertas dengan bentuk beberapa dimensi yang dikenal dengan kirigami. Dari namanya dapat ditebak seni ini berasal dari Jepang. Seni lipat kertas (origami) sudah dikenal dengan baik. Kirigami mungkin tidak sepopuler origami. Kirigami mirip melipat kertas dalam hal seni melipat kertas. Perbedaan utamanya adalah pada melipat kertas kita melipat kertas untuk membuat karya seni  sedangkan pada kirigami kertas dilipat dan dipotong untuk menghasilkan karya seni.

Pada tahun 1880, seni melipat kertas mulai dikenal dengan *origami*. Secara bahasa, kata origami berasal dari bahasa Jepang, *oru* (melipat) dan *kami* (kertas). Kata *origami* kemudian mulai menggantikan istilah *orikata/origata, orisui* ataupun *orimono.*

6

Origamimerupakan seni melipat kertas yang berasal dari Jepang. Kata *origami* berasal dari bahasa Jepang, yakni gabungan dari kata *ori* yang berarti melipat dan *kami* yang berarti kertas. Ketika kedua kata itu digabungkan, ada perubahan sedikit namun tidak mengubah artinya yakni dari kata *kami* menjadi *gami* sehingga yang terjadi bukan *orikami* melainkan *origami*, maksudnya melipat kertas.

 Menurut Ismayanti (2005), “origami juga bisa disebut suatu kreatifitas dan ketrampilan membuat suatu model dengan selembar atau beberapa lembar kertas”. Maka dari itu penting juga adanya imajinasi, lalu dituangkan dalam gerakan melipat-lipat kertas dari tangan sehingga terbentuk model tertentu yang diharapkan.

Di masa sekarang, origami memang telah digunakan hampir di seluruh dunia, sebagai salah satu jenis seni yang bisa merangsang perkembangan otak anak.

Lain halnya bagi Jassu (Wahyudi, dkk, 2007:9), seorang guru yang berasal dari Taiwan, menurutnya,

Origami adalah seni melipat kertas. Melipat kertas modern adalah permainan membuat bentuk yang beragam, tanpa menempel dan memotong. Kegiatan ini dikolaborasikan dalam dunia pendidikan, di bidang matematika, science, dan seni kerajinan tangan. Secara umum, origami adalah seni melipat kertas untuk menghasilkan sesuatu.

 Dari definisi tersebut, melipat kertas dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan melipat menggunakan kertas yang sekarang digunakan sebagai metode belajar khususnya anak-anak usia dini, yang sedang menjalani proses belajarnya di taman kanak-kanak. Kegiatan ini sangat digemari oleh anak karena memberikan mereka kebebasan untuk berekspresi dan berkreasi.

1. Tujuan Melipat kertas

Ismayanti, (2005), melipat kertas memang bukan hanya mainan anak-anak, seperti yang telah dinyatakan oleh seniman melipat kertas dari Kanada Josep Wu pada pertemuan origamer dunia di Tokyo. Namun tak dipungkiri bahwa melipat kertas memang sangat dekat dengan dunia anak-anak. Sebagian di antara model melipat kertas jelas sangat disukai mereka dan juga sangat sesuai/cocok dengan dunianya. Selain modelnya, aktifitas melipat kertas itu sendiri ternyata juga sangat disenangi oleh hampir semua anak-anak. Maka bagi orang tua yang sudah mengerti manfaat dan nilai positifnya bagi mereka, tentu tidak akan melewatkan aktifitas, sarana dan kesempatan ini begitu saja. Berikut ini beberapa alasan dan sekaligus manfaat melipat kertas untuk mereka.

1. Anak belajar meniru/mengikuti arahan

Ismayanti (2005), mengemukakan bahwa ketika seorang anak mengikuti tahap demi tahap lipatan dengan baik, maka sebenarnya ia telah belajar bagaimana mengikuti petunjuk dan arahan baik dari orang tua, instruktur, maupun dari gambar/foto melipat kertas. Dari sanalah ia belajar membuat sesuatu dari cara yang paling mendasar yakni meniru.

1. Anak belajar berkreatifitas

Sastroasmoro, (2007 : 96), mengemukakan “melipat kertas memang dunia kreatifitas, begitu banyak model origami, baik model tradisional maupun model dari karya-karya terbaru”. Seorang anak tinggal memilih model apa dan mana yang ia sukai. Seiring dengan itu, jika anak sudah mulai mahir melipat dan sudah banyak model yang ia lipat, maka pada saat tertentu nanti akan muncul gagasan ingin membuat sesuatu dari teknik-teknik lipatan yang telah dikenalnya. Ini artinya ia belajar berkreasi untuk menghasilkan sesuatu.

1. Anak belajar berimajinasi

Sastroasmoro, (2007 : 101), mengemukakan bahwa “model melipat kertas biasanya juga merupakan miniatur dari makhluk dan benda-benda kebutuhan hidup”. Modelnya merupakan hasil dari imajinasi para pembuatnya. Ada model-model yang sangat jelas atau sangat natural dari bentuk-bentuk atau model-model kehidupan. Namun ia juga kadang begitu abstrak sehingga lebih diperlukan imajinasi yang kuat untuk menangkapnya. Seorang anak akan belajar berimajinasi melalui melipat kertas ini. Apalagi ketika ia telah mencoba berkreasi dengan sesuatu bentuk yang baru tanpa meniru atau mengikuti diagramnya.

1. Anak belajar berkarya (seni)

Abdurrahman, (2001 : 24) mengemukakan “melipat kertas adalah seni melipat kertas, sehingga ketika seorang anak membuat melipat kertas berarti ia telah belajar berkarya (seni)”. Seni di sini bisa diartikan dalam dua hal, yakni pertama seni melipatnya (teknik dan cara melipatnya, prosesnya pada setiap tahapan, dsb), yang kedua adalah modelnya itu sendiri yang menjadi karya seni. Hasil karya melipat kertas jelas dapat dimasukkan dalam seni visual (visual art). Penggunaan jenis ragam dan warna kertas akan menjadikan model yang juga berbeda, termasuk komposisi yang diinginkannya.

1. Anak belajar menghargai/mengapresiasi

Abdurrahman, (2001), mengemukakan bahwa bicara soal karya dan seni tentu tidak lepas dari kata apresiasi dan penghargaan. Mempraktekkan melipat kertas berarti juga belajar mengapresiasi sebuah cabang karya seni dari seni visual. Seorang anak ketika berorigami berarti juga akan belajar mengapresiasi seni dan keindahan sejak dini, artinya ia juga belajar kehalusan jiwa.

1. Anak belajar membuat model

Abdurrahman, (2001 : 25), mengemukakan bahwa “melipat kertas adalah melipat kertas untuk membuat suatu model”. Maka ketika seorang anak berorigami, ia sedang belajar membuat dari selembar kertas (atau lebih) menjadi sebuah model sesuai dengan kemampuan dan kesukaannya. Model dalam melipat kertas sangatlah banyak dan terus berkembang seiring dengan karya-karya baru yang dihasilkan oleh para pelipat.

Namun model melipat kertas yang disukai anak biasanya adalah model melipat kertas tradisional yang berupa mainan (miniatur) binatang, pesawat (anak laki-laki), rumah dan alat rumah tangga (anak wanita) dan sebagainya.

Model melipat kertas untuk anak ini, biasanya terdiri dari lipatan sederhana dengan sedikit tahapan dalam diagramnya. Namun tidak menutup kemungkinan, seorang anak yang telah banyak mencoba jenis lipatan akan bisa membuat model melipat kertas yang mempunyai tingkat kesulitan tinggi. Semakin banyak mencoba jenis lipatan, seorang anak tentu dapat membuat model melipat kertas lebih banyak lagi.

1. Anak belajar membuat mainannya sendiri

Sastroasmoro, (2007), mengemukakan banyak model melipat kertas yang dapat digunakan untuk bermain anak misalnya kodok lompat, piring terbang, bola besar, pesawat-pesawat terbang, perahu, kuda berputar, suara tembakan, baling-baling, model peralatan rumah mulai lemari, kursi, meja dipan, dan lain-lain. Model-model itu umumnya dapat cukup dibuat dari selembar kertas saja. Untuk model tertentu yang berukuran besar bisa menggunakan kertas koran, seperti untuk membuat topi, bola besar, pesawat dan lain-lain. Perlu digaris-bawahi bahwa dalam berorigami, melipatnya itu sendiri adalah bagian dari bermain, setelah menjadi model, juga dapat dimainkan baik sendiri atau bersama.

1. Anak belajar membaca diagram/gambar

Ismayanti, (2005), mengemukakan bahwa belajar melipat kertas selain melalui bimbingan seorang guru atau instruktur, dapat pula melalui animasi atau melalui diagram dari sebuah buku origami. Jadi seorang anak dapat membuat melipat kertas dengan mengikuti diagram yang ada dalam buku, meski harus dipilih dan disesuaikan dengan tingkat kemampuannya. Ini diharapkan agar anak tidak kesulitan untuk menyelesaikannya. Bahkan dianjurkan, bila kemampuan sang anak masih tahap pemula, baiknya senantiasa didampingi orang dewasa, agar ketika mendapat kesulitan ada yang membantu untuk menyelesaikannya. Yang pasti, semakin sering anak berlatih melalui diagram-diagram yang ada, maka akan meningkat pula kemampuan membaca diagramnya termasuk pengenalan terhadap jenis lipatan yang digunakan. Proses membaca diagram akan merangsang logikanya untuk memikirkan rangkaian tahapan hingga selesai.

1. Anak belajar menemukan solusi bagi persoalannya

Abdurrahman, (2001 : 27), menjelaskan bahwa “sebuah diagram melipat kertas terdiri dari beberapa tahapan, dimana setiap tahapannya merupakan rangkaian persoalan-persoalan lipatan yang beraneka ragam”. Ketika seorang anak membuat melipat kertas dengan cara mengikuti alur sebuah diagram, sebetulnya dia sedang menghadapi persoalan pada setiap tahapan diagram itu. Bilamana dia berhasil mengikuti tahap demi tahap, artinya ia dapat menyelesaikan persoalan origami. Pada saat seperti itu, untuk anak umur tertentu akan berjalan logikanya, bagaimana mengikuti, membaca gambar, dan menyelesaikan persoalan-persoalan itu. Bahkan jika sudah mulai membuat karya sendiri, ia akan berusaha mencari solusi, hingga berhasil membentuk sebuah model melipat kertas yang diharapkan. Tentu ini latihan yang sangat baik bagi anak untuk belajar memecahkan persoalannya.

1. Anak belajar perbandingan (proporsi) dan berfikir matematis

Abdurrahman, (2001 : 27), mengemukakan bahwa “satu di antara yang sangat menentukan keindahan model melipat kertas adalah yang disebut dengan proporsi bentuk (perbandingan bentuk)”. Mengapa model ini atau itu mirip bentuk tertentu adalah karena teori proporsi. Tingkat keindahan sebuah model melipat kertas (meski sudah jelas modelnya) adalah juga sangat terletak pada proporsi ini. Di sisi lain jenis lipatan melipat kertas tradisional umumnya merupakan jenis lipatan berdasarkan teori matematis, artinya bukan asal lipatan (berbeda dengan banyak teknik untuk model-model kontemporer). Dengan demikian, aktifitas melipat kertas dapat membimbing seorang anak untuk mengenal konsep perbandingan bentuk dan sekaligus konsep matematis.

Abdurrahman (2001:17) mengatakan “teknik melipat kertas identik dengan teknik melipat. Dan yang paling sederhana lipatan valley (lembah)”. Teknik ini di awali melipat kertas rata dengan ciri jika dikembalikan lagi (tidak dilipat lagi) garis lipatan akan membentuk suatu sungai/lembah. Lipatan dasar lainnya  adalah lipatan mountain (gunung), di mana jika kertas dikembalikan lagi akan membentuk suatu bubungan yang terangkat atau bentukan gunung. Lipatan mountain (gunung) ini jelas berkebalikan dengan lipatan valley (lembah).   Kombinasi-kombinasi dari lipatan-lipatan dasar ini membentuk dasar-dasar dan permulaan bentuk yang dapat digunakan untuk melipat berbagai model. Tentu saja, dalam perkembangannya banyak lipatan kompleks dan teknik-teknik baru yang ditemukan dan dikembangkan kemudian, sesuai dengan pemikiran si pelipat atau untuk lebih umumnya disebut  paperfolder.

1. Manfaat Melipat kertas

Hampir di setiap TK mengajarkan teknik melipat kertas kepada anak didiknya. Dan melipat kertas ini menjadi salah satu pelajaran kreativitas yang menyenangkan bagi anak-anak.

Ternyata tak hanya menjadi pelajaran nan menyenangkan saja, melipat kertas juga memberikan manfaat terhadap tumbuh kembang anak. Layaknya mengaktifkan otak, motorik halus dan meningkatkan kreativitas anak. Maya Hirai (2008), mengatakan melipat kertas bukan hanya sekadar seni melipat kertas yang mengubah selembar atau beberapa kertas menjadi sebuah model atau barang yang berguna, melainkan juga mengajarkan kreativitas, ketekunan, ketelitian, imajinasi serta keindahan. Pada hakekatnya melipat kertas adalah dunia yang sangat dekat dengan anak-anak. Selain aktifitasnya, sebagian besar model melipat kertas sangat disukai karena dibentuk menjadi miniatur atau merepresentasikan berbagai ragam benda. Adapun manfaat yang dikemukakan Maya Hirai (2008), sebagai berikiut :

1. Melatih motorik halus pada anak sekaligus sebagai sarana bermain yang aman, murah, menyenangkan dan kaya manfaat.
2. Lewat melipat kertas anak belajar membuat mainannya sendiri, sehingga menciptakan kepuasan dibanding dengan mainan yang sudah jadi dan dibeli di toko mainan.
3. Membentuk sesuatu dari melipat kertas perlu melewati tahapan dan proses tahapan ini tak pelak mengajari anak untuk tekun, sabar serta disiplin untuk mendapatkan bentuk yang diinginkan.
4. Lewat melipat kertas anak juga diajarkan untuk menciptakan sesuatu, berkarya dan membentuk model sehingga membantu anak memperluas ladang imajinasi mereka dengan bentukan melipat kertas yang dihasilkan.
5. Apa yang dirasakan anak-anak ketika berhasil menciptakan sesuatu dari tangan mungil mereka? Kebanggaan dan kepuasan sudah pasti. Terlebih lagi anak belajar menghargai dan mengapresiasi karya lewat origami.
6. Belajar membaca diagram/gambar, berpikir matematis serta perbandingan (proporsi) lewat bentuk-bentuk yang dibuat melalui melipat kertas adalah salah satu keuntungan lain dari mempelajari origami.

Selain manfaat-manfaat tadi, bermain melipat kertas juga melatih anak berkomunikasi, mengungkapkan apa yang dipikirannya serta memberikan waktu bermain yang menyenangkan bersama orangtua. Seperti mengkomunikasikan bentuk apa yang tercipta dari selembar kertas yang dilipat atau anak akan berlatih bertanya kepada orangtua bila terganjal kesulitan di tengah jalan.

1. Jenis-jenis origami

Dalam situs belajar bahasa Jepang online menyebutkan bahwa mengenai masalah jenis *origami*, *origami* dikenal memiliki dua jenis model yaitu model tradisional dan model orisinal atau dapat disebut juga dengan model modern. Model tradisional merupakan model yang umum/populer dan biasanya tidak dikenal lagi siapa yang mendesain pertama kalinya. Meski jumlahnya banyak sekali, biasanya model tradisional ini merupakan bentuk-bentuk lama. Sementara model orisinal merupakan karya-karya kontemporer buatan masing-masing para pelipat kertas dan dicantumkan namanya sebagai hak cipta mereka.

Adapun model tradisional yang paling melekat dan terkenal adalah model *Tsuru* (burung bangau). Burung bangau memiliki sifat yang kuat, manis, cantik, dan mempunyai suara yang istimewa sehingga orang Jepang sangat menghargai arti pentingnya burung bangau ini. Oleh karena itu, bentuk *tsuru* atau burung bangau merupakan bentuk *origami* paling tradisional dan paling indah dan berkembang menjadi subjek favorit dari *origami.*

Sedangkan untuk model/bentuk modern mengambil berbagai model realistik dari binatang, benda atau bentuk-bentuk dekoratif. Model *origami* ini berbeda dengan *origami* tradisional Jepang yang telah ada sebelumnya. Berbagai jenis bahan baik kertas atau material lembaran dipergunakan dan *origami* modern tidak sekedar melipat tetapi juga melibatkan teknik menggunting, merekatkan atau menjepit kertas.

Lebih lanjut, Olvista (2011) menyebutkan ada beberapa macam jenis origami yaitu “origami bergerak (*Action Origami*), origami moduler (*Modular Origami*), origami basah (*Wet-Folding Origami*), origami murni (*Pureland Origami*), tesselasi origami (*Origami Tesselations*), dan kirigami”. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. **Origami Bergerak (*Action Origami)***

Origami tidak hanya terdiri dari objek diam, tetapi juga ada yang bisa bergerak. Biasanya gerakan origami dibantu dengan tangan untuk membuat gerakan seperti terbang, melayang, mengepakkan sayap, melompat, atau membuka mulut. Contoh origami aksi yang populer adalah origami kodok yang dapat melompat jika ujung belakangnya di tekan, pesawat terbang atau senjata rahasia ninja yang bisa terbang jika dilempar.

1. **Origami Moduler (*Modular Origami*)**

Origami modular kadang kadang disebut juga origami 3D (tiga dimensi). Origami modular adalah origami yang tersusun dari beberapa lipatan kertas yang berbentuk sama. Biasanya lipatan modul berbentuk sederhana, namun untuk menyusunnya menjadi objek tertentu biasanya cukup sulit.

1. **Origami Basah (*Wet-Folding Origami*)**

Origami basah adalah seni melipat kertas dimana kertas yang digunakan dilembabkan atau dibasahi. Setelah bentuk origami selesai lalu dibiarkan kering. Kertas yang lembab lebih mudah dibentuk menurut geometri yang lebih fleksibel dibandingkan dengan kertas kering. Keterampilan seniman origami basah tidak hanya melipat tetapi juga membentuk permukaan objek seperti kekukan dan tonjolan.

1. **Origami Murni (*Pureland Origami*)**

Origami murni adalah jenis seni melipat kertas dengan aturan yang ketat yaitu hanya boleh menggunakan lipatan langsung. Jenis origami ini dikembangkan oleh seniman origami Inggris yang bernama John Smith pada tahuun 1970-an untuk membantu orang berajar origami atau orang mempunyai keterbatasan fisik motorik.

1. **Tesselasi Origami (*Origami Tesselations*)**

Tesselasi adalah seni membentuk susunan ubin pada bidang dua dimensi sehingga membentuk bidang beraturan. Tesselasi origami adalah seni membentuk susunan ubin menggunakan kertas yang dilipat sedemikian rupa sehingga menghasilkan bidang yang beraturan.

1. **Kirigami**

Dalam seni origami tradisional tidak dikenal istilah kirigami, istilah kirigami sendiri baru dikenal pada abad ke-20. Kirigami adalah seni melipat dan memotong kertas untuk membentuk ojek seni. Sebagian orang memasukkan kirigami sebagai bagian dari origami karena kemiripan nama dan adanya unsur melipat kertas pada seni ini.

Dari uraian di atas, kita dapat melihat beberapa jenis origami. Dalam penelitian ini, jenis origami yang akan digunakan adalah jenis origami bergerak (*action origami*) yang akan dikombinasikan dengan model origami yang sederhana yang dapat dibuat oleh anak usia taman kanak-kanak.

1. Langkah-Langkah Melipat Kertas

Menurut Graham Wallas (1999: 56), mengemukakan langkah-langkah melipat kertas sebagai berikut :

1. Mengatur tempat duduk anak
2. Bertanya jawab dengan anak didik tentang kegiatan melipat kertas
3. Menjelaskan cara-cara melipat kertas
4. Memperlihatkan contoh
5. Membagikan bahan untuk kegiatan melipat kertas
6. Memberi pengarahan dan motivasi.
7. **Konsep tentang Motorik Halus**
8. Pengertian Motorik Halus

Sebelum membahas mengenai motorik halus, terlebih dahulu kita harus mengetahui pengertian motorik. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, motorik berarti bersangkutan dengan penggerak. Ini berarti motorik berkaitan dengan sistem penggerak pada tubuh manusia. Proses motorik melibatkan sebuah sistem pola yang terkoordinasi dengan proses mentalyang sangat kompleks, yang disebut sebagai proses cipta gerak.

Ada beberapa pengertian motorik halus yang dinyatakan oleh beberapa ahli. Hussein, dkk (2004:34) yang menyatakan bahwa “motorik halus merupakan hasil koordinasi mata dan tangan yang berbentuk gerakan-gerakan yang lebih banyak mengarah kegerakan tangan dan jari-jemari”. Pada anak usia Taman Kanak-kanak perkembangan motorik halus erat kaitannya dengan kemampuan menulis.

Pengertian lain diungkapkan oleh Eko Handayani (Hildayani, dkk, 2006) menyatakan bahwa:

Motorik halus adalah gerakan yang diperoleh melalui interaksi antara faktor kematangan (maturation) dan latihan/pengalaman (experiences) gerakannya mengaju kepada gerakan-gerakan yang meliputi otot kecil terutama gerakan dibagian jari-jari tangan seperti memegang, membentuk, menyusun, menangkap, membalik halaman buku, menggerakkan gunting, menggabungkan puzzle, dan sebagainya.

Selain itu, Direktorat pembinaan TK dan SD (2008:56) memformulasikan motorik halus sebagai berikut:

Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil (halus) serta memerlukan koordinasi yang cermat, seperti menggunting, mengikuti garis, menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, memasukkan kelereng ke lubang, membuka dan menutup objek dengan mudah, menuang air ke dalam gelas tanpa berceceran, menggunakan kuas, krayon dan spidol, serta melipat.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motorik halus yaitu gerakan yang dilakukan oleh otot-otot halus yang melibatkan jari-jari tangan, misalnya dalam hal memegang, menangkap, menyusun balok, dan sebagainya.

1. Pentingnya motorik halus bagi anak

Menurut Hurlock (1988), “motorik halus penting untuk dikembangkan karena perkembangan motorik memberikan sumbangan yang berarti bagi anak, antara lain kesehatan yang baik, katarsis emosi, kemandirian, hiburan diri, sosialisasi dan konsep diri bagi mereka”.

1. Kesehatan yang baik

Dengan sering bergeraknya tubuh, anak menjadi lebih sehat dan tidak kaku. Semakin lincahnya bergerak, maka semakin baik koordinasi motorik anak. apabila koordinasi motoriknya tidak terlatih dengan baik dan prestasi anak di bawah standar kelompok, maka anak hanya memperoleh kepuasan yang sedikit sehingga anak menjadi kurang percaya diri dan anak kurang termotivasi untuk ikut berperan dalam suatu kegiatan.

1. Katarsis emosi

Anak dapat melepaskan tenaga ataupun perasaan yang terpendam melalui kegiatan motorik seperti saat menggambar. Dengan kegiatan tersebut, anak dapat menyalurkan ketegangan kegelisahan, dan meredam emosi yang dirasakannya.

1. Kemandirian

Semakin sering anak melakukan latihan, semakin baik hasil yang diperoleh anak dan semakin terampil anak melakukannya sendiri maka anak akan merasa bahagia juga kepercayaan diri anak bertambah karena anak merasa bahagia juga kepercayaan diri anak bertambah karena anak merasa bahwa dia telah dapat melakukan hal-hal yang dulunya perlu bantuan dari orang dewasa tetapi sekarang diadapat melakukannya sendiri.

1. Hiburan diri

Pengendalian motorik juga dapat memungkinkan anak terlibat dalam kegiatan yang akan menimbulkan kesenangan baginya walaupun ketika bermain anak melakukannya sendiri tanpa terlibat dengan teman lainnya.

1. Sosialisasi

Perkembangan motorik yang baik turut menyumbangkan bagi penerimaan anak dan menyediakan kesempatan untuk belajar bersosialisasi atau berteman. Jika anak telah banyakmenguasai kegiatan motorik, anak tidak ragu atau takut untuk ikut serta dalam pergaulan seperti ikut bermain sehingga anak dapat bersosialisasi.

1. Konsep diri

Pengendalian motorik menimbulkan rasa aman karena anak merasa tenang karena mampu melakukannya tanpa bantuan. Rasa aman yang dirasakan anak akan menimbulkan rasa percaya diri yang tentunyaakan mempengaruhi perilakunya.

 Selain itu, Handayani (Hildayani, dkk, 2006:8) menyatakan pentingnya keterampilan motorik sebagai berikut:

Pada perkembangan seorang manusia, perkembangan fisik-motorik memegang peranan yang sama pentingnya dengan perkembangan kognisi, perilaku sosial, dan kepribadian. Sejalan dengan berkembangnya fisik-motorik seorang anak, mereka menjadi lebih mandiri. Mereka bahkan dapat terlibat dalam permainan dengan anak sebayanya.merekalebih percaya diri, memandangn bahwa mereka semakin menyerupai orang dewasa serta dapat melakukan sendiri apapun yang mereka inginkan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motorik halus penting bagi anak. Kemampuan tersebut perlu dikembangkan karena semua aspek kemampuan yang dimiliki anak akan ikut berkembang seiring dengan pengembangan motorik halus anak. Misalnya, pengembangan motorik halus sekaligus pengembangan kemandirian yaitu mengurus diri sendiri tanpa bantuan orang lain (mislanya berpakaian dan makan) atau pengembangan bahasa sekaligus motorik halus seperti menggambar dan menceritakan isi gambar dengan beberapa coretan, serta begitu juga dengan pengembangan kemampuan anak yang lainnya.

1. Indikator motorik halus

Pada program pendidikan Taman Kanak-kanak (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), ada beberapa kemampuan dasar yang akan dikembangkan salah satunya program pengembangan kemampuan dasar fisik dan motorik. Pada program tersebut terdapat indikator-indikator untuk pencapaian motorik halus. Menurut Eko Handayani (2006) ada tiga indikator untuk mengukur kemampuan motorik halus anak yaitu :

1. Otot-otot jari tangan
2. Otot-otot pergelangan
3. Koordinasi mata dan tangan

Ketiga indikator ini dipilih dengan alasan bahwa ketiga indikator tersebut dianggap sesuai dengan indikator perkembangan motorik halus anak yang berkaitan melalui kegiatan melipat kertas yang dilakukan oleh guru di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Cabang Pangkep.

1. **Pengembangan Motorik Halus melalui Kegiatan Melipat kertas**

Origami adalah sebuah seni melipat kertas. Artinya, dengan bahan dasar kertaslah kreativitas seni ini dilakukan dan dikembangkan. Bila kemudian ada yang menggunakan bahan plastik, aluminium foil, kain, dan bahan-bahan selain kertas, hal tersebut merupakan perkembangan selanjutnya yang banyak dilakukan oleh para seniman. Akan tetapi, secara prinsip, kertaslah yang menjadi media seni origami.

Rachmani (2002 : 8), mengemukakan “berawal dari keseimbangan, semua kegiatan yang mengandalkan keterampilan motorik halus dan visual-motor dipengaruhi stabilitas tubuh atau keseimbangan. Sebelum tubuh benar-benar seimbang, tangan tidak akan fokus pada keterampilan yang lebih khusus”.

Jadi, begitu keseimbangan tubuh berkembang, tangan dan jari mulai berkembang lebih tangkas, tak sekedar melakukan gerakan meraih.

Keterampilan (Sastroasmoro S. 2007 ; 132) membuat melipat kertas baru akan dikauasai sungguh-sungguh saat anak berusia empat tahun. Tetapi latihan dapat dimulai “sejak anak berusia tiga tahun. Untuk anak-anak usia prasekolah. Dapat melatih anak membentuk persegi panjang atau segitiga dari selembar kertas berbentuk bujur sangkar. Bila si kecil sudah mahir membuat lipatan sederhana, selanjutnya anak dapat dilatih melipat bentuk amplop”.

Jari-jari anak usia prasekolah (Soetjiningsih 2002 ; 175) “masih kerap terpeleset, sehingga lipatannyapun kerap melenceng”. Jadi, jangan terlalu menuntutnya membuat lipatan yang rapih. Latihan melipat kertas akan memperkuat otot-otot telapak dan jari tangan anak, yaitu saat anak melipat dan menekan lipatan itu. Kekuatan bagian telapak dan jari dibutuhkan untuk memegang dan menggerakkan pensil.

Hirai (2007) menyatakan bahwa “beraktivitas origami tidak hanya dapat dilakukan di taman kanak-kanak, di sekolah dasar, di rumah-rumah, dan sebagainya, tetapi juga dapat dilakukan di ruang tunggu, saat naik bus, kereta, atau di dalam pesawat”. Dengan kata lain, origami dapat dilakukan di mana dan kapan saja.

Origami juga sangat fungsional. Untuk anak, seni ini memiliki fungsi melatih motorik halus dalam masa perkembangannya. Hal tersebut terjadi saat anak-anak mulai membuat aneka bentuk ataupun lipatan dari kertas. Dalam hal ini, anak menggunakan jari dan tangannya untuk membuat lipatan-lipatan dari kertas. Selain itu, dengan kegiatan melipat, anak mengkoordinasikan mata dan tangannya dalam membentuk suatu karya, misalnya untuk menghasilkan sisi kanan dan kiri kertas yang sama, tentunya anak harus menyeimbangkan lipatannya pada saat melipat kertas.

Seperti yang tercantum pada pedoman pengembangan program pengajaran di taman kanak-kanak (2010) yang telah dijelaskan pada bab 2 bahwa ada 7 indikator dalam pengembangan motorik halus anak, diantaranya mengembangkan sesuai gagasan, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, dan mengekspresikan diri melalui kegiatan menggambar secara detail. Dari ke tujuh indikator pencapaian perkembangan tersebut, indikator dari meniru bentuk adalah hal yang sesuai dengan kegiatan origami karena dalam aktivitas dalam origami adalah melipat kertas dimana hal tersebut termuat dalam indikator pencapaian meniru bentuk. Dengan kata lain, hal ini menggambarkan bahwa kegiatan origami cocok diterapkan untuk mengembangkan motorik halus anak.

Keunikan dari seni melipat kertas ini adalah dari selembar kertas dapat dibuat berbagai macam model origami. Model-model itu memiliki karakteristik dan manfaat sendiri-sendiri. Untuk anak-anak, origami dapat menjadi mainan (toys), yang akan memberi kepuasan tersendiri karena mereka dapat memainkan hasil buatannya sendiri. Model-model origami yang dapat dijadikan mainan itu, di antaranya: model pesawat, bola, kodok lompat, aneka miniatur binatang, kertas berguling, dan sebagainya. Untuk orang dewasa, dapat dibuat model origami yang berfungsi sebagai dekorasi rumah atau model-model yang mempunyai fungsi khusus dalam kehidupan sehari-hari, dan lain-lain.

Tidak sulit untuk memulai aktivitas origami. Pada mulanya, mungkin akan terkesan rumit ketika melihat suatu diagram sebuah model origami. Namun, dengan berupaya memahami simbol-simbol dalam origami dan jenis-jenis lipatan dasar yang ada, akan sangat membantu memudahkan langkah berikutnya. Manakala tiap instruksi dalam sebuah diagram dapat terus diikuti, origami akan menjadi aktivitas yang disukai, menyenangkan, dan menantang bagi anak. Untuk jadi menyukai origami, guru dapat mengawalinya dengan memberi contoh origami yang mudah bagi anak.

1. **Kerangka Pikir**

Pengembangan motorik halus anak adalah hal yang harus diperhatikan sejak dini karena merupakan pengoptimalan kerja saraf-saraf otaknya, dan akan berkembang sejak ia masih bayi dan memasuki masa-masa emas saat berusia 3-5 tahun, saat anak berada pada masa-masa TK. Untuk itu, bukan hanya orang tua dan keluarga tapi juga guru harus memahami dengan benar tentang perkembangan motorik halus anak didiknya. Guru dituntut untuk mampu memilah metode pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan motorik halus anak.

Melipat (origami), adalah salah satu metode yang bisa digunakan untuk mengembangkan motorik halus anak. Melipat salah satu kegiatan pembelajaran yang diminati anak di usia dini, karena sangat variatif dan mampu mengeksplorasi imajinasi mereka. Ada beberapa jenis melipat kertas yang dapat dibuat namun untuk anak usia taman kanak-kanak, guru dapat memberinya contoh melipat kertas yang berbentuk sederhana, yang bentuknya dikenali oleh anak dan mudah dibuat oleh anak.

Secara sederhana model kerangka pikir diuraikan dalam skema berikut:

Kemampuan Motorik Halus Anak Kurang

Kemampuan Motorik Halus Berkembang

Melipat Kertas

1. Anak belum bisa melenturkan otot jari tangan
2. Anak belum bisa melenturkan otot pergelangan
3. Anak belum bisa mengkoordinasikan mata dan tangan

Langkah-langkah Melipat Kertas

1. Mengatur tempat duduk anak
2. Bertanya jawab dengan anak didik tentang kegiatan melipat kertas
3. Menjelaskan cara-cara melipat kertas
4. Memperlihatkan contoh
5. Membagikan bahan untuk kegiatan melipat kertas
6. Memberi pengarahan dan motivasi
7. Anak sudah bisa melenturkan otot jari tangan
8. Anak sudah bisa melenturkan otot pergelangan
9. Anak sudah bisa mengkoordinasikan mata dan tangan

­

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini, adalah jika bermain lipatan kertas diterapkan maka kemampuan motorik halus anak di Taman Kanak-kanak Pertiwi Cabang Kabupaten Pangkep dapat dikembangkan.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
	* + 1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu berupaya untuk mendeskripsikan, menggambarkan, menguraikan dengan kata-kata dan kalimat tentang pengembangan kemampuan motorik halus anak melalui penerapan bermain lipatan kertasdi Taman Kanak-kanak Pertiwi Cabang Kabupaten Pangkep.

* + - 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang berbentuk daur ulang, yaitu: perencanaan, aksi atau pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan motorik halus yaitu gerakan yang dilakukan oleh otot-otot halus yang melibatkan otot jari tangan, otot pergelangan dan koordinasi mata dan tangan.
2. Kegiatan melipat kertas adalah permainan membuat bentuk yang beragam dengan cara melipat menggunakan kertas seperti membuat topi, pesawat, perahu dan ikan.

29

1. **Setting dan Subjek Penelitian**

 Lokasi penelitian ini bertempat di taman Kanak-Kanak Pertiwi Cabang Kabupaten Pangkep. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah anak didik pada kelompok B5 yang berjumlah 10 orang yang terdiri dari 5 perempuan dan 5 laki-laki dan 1 orang guru.

1. **Prosedur dan Desain Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus dan berdaur ulang. Prosedurnya meliputi: perencanaan, aksi atau pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri atas 2x pertemuan. Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan digambarkan sebagai berikut:

AKSI

REFLEKSI

OBSERVASI

**SIKLUS I**

PERENCANAAN

PERENCANAAN

REFLEKSI

**SIKLUS II**

AKSI

OBSERVASI

**HASIL**

(Arikunto, 2007:16)

Gambar 3.1 Skema Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini menggunakan dua siklus dengan perincian kegiatan sebagai berikut:

1. Siklus pertama
2. Tahap perencanaan dalam penelitian ini secara rinci diuraikan sebagai berikut:
3. Menelaah kurikulum Taman Kanak-kanak, khususnya mengenai motorik halus.
4. Mempersiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH)
5. Mempersiapkan instrumen pengamatan berupa lembar observasi anak yang berisi hal-hal yang akan diamati, dan kamera untuk merekam jalannya kegiatan.
6. Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan melipat kertas.
7. Aksi atau pelaksanaan tindakan merupakan kegiatan melipat kertas untuk mengembangkan motorik halus anak. Dalam pelaksanaannya, dibagi menjadi tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Rincian pelaksanaannya yaitu:
8. Kegiatan awal (±30 menit)
9. Bernyayi, salam, dan berdoa
10. Tanya jawab mengenai kegiatan yang sudah dilakukan hari sebelumnya.
11. Menjelaskan dan mendemonstrasikan kegiatan yang akan diajarkan.
12. Kegiatan inti (±60 menit)
13. Membagikan peralatan dan bahan yang akan digunakan anak dalam kegiatan origami.
14. Memperlihatkan bentuk burung yang merupakan hasil lipatan.
15. Menginstruksikan anak untuk melakukan kegiatan melipat.
16. Mengamati anak bekerja sambil mengisi lembar observasi dan mencatat kesulitan-kesulitan yang dialami anak dalam melakukan kegiatan melipat kertas serta sekali-kali membantu anak memegang tangannya lalu membiarkannya melanjutkannya sendiri.
17. Memberikan dorongan kepada anak berupa pujian atas hasil karyanya.
18. Kegiatan akhir (±30 menit)
19. Tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan hari itu.
20. Memperlihatkan hasil karya anak dan memberi pujian atas hasil kerjanya.
21. Berdoa untuk pulang dan salam.
22. Observasi merupakan kegiatan mengamati aktivitas anak dalam melipat kertas di Taman Kanak-kanak Pertiwi Cabang Kabupaten Pangkep. Selain itu, kegiatan pengamatan juga ditujukan untuk mengamati perkembangan motorik halus anak dan mendokumentasikan jalannya kegiatan berupa pengambilan gambar. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan tahap aksi dengan berpedoman pada lembar observasi anak.
23. Refleksi merupakan kegiatan mengukur dan menganalisis perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan origami. Hal ini dilakukan untuk mengukur apakah terjadi perkembangan mototrik halus anak atau belum serta menganalisis kekurangan maupun kelebihan yang terdapat pada siklus pertama sebagai acuan pada pelaksanaan siklus kedua.
24. Siklus kedua

Siklus kedua dalam kegiatan melipat kertas pada anak, relatif sama dengan siklus pertama, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan refleksi. Akan tetapi, dilakukan perbaikan-perbaikan yang dianggap perlu dengan berdasarkan pada hasil siklus pertama dan model lipatan kertas yang akan dibuat diganti menjadi model lipatan kodok.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi dan dokumentasi:

1. Observasi

Kegiatan observasi atau pengamatan merupakan kegiatan mengamati proses pengembangan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas motorik halus anak yang ingin diamati yaitu kelenturan otot jari tangan maupun koordinasi mata dan tangan.

1. Dokumentasi

Dalam dokumentasi merupakan pencatatan dokumen atau data-data tertulis seperti jumlah murid dan guru Taman Kanak-kanak Pertiwi Cabang Kabupaten Pangkep, pencatatan gambaran motorik halus anak dari buku laporan semesternya, dan pendokumentasian jalannya kegiatan berupa foto.

1. **Teknik Analisis Data dan Standar Pencapaian**

 Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk mengolah data yang dimulai dari mengenal kemampuan anak, kemudian mencatat dalam lembar observasi yang disediakan dengan maksud memberikan gambaran yang jelas sehingga mempermudah untuk melakukan pengumpulan data. Indikator yang dapat diamati guna mengukur pengembangan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertasdi Taman Kanak-kanak Pertiwi Cabang Kabupaten Pangkep, yaitu ketika kemampuan motorik halus anak berkembang baik dalam hal kelenturan otot jari tangan, otot pergelangan dan koordinasi mata dan tangan dan mencapai tingkat perkembangan di atas 75 - 80%.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Perkembangan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Melipat Kertas di TK Pertiwi Cabang Kabupaten Pangkep**
3. **Siklus I**
4. **Siklus I Pertemuan I**

Kegiatan melipat kertas dalam pengembangan motorik halus anak di TK Pertiwi Cabang Kabupaten Pangkep dilaksanakan pada awal semester genap bulan Januari 2013. Adapun tahap-tahap yang dilakukan, adalah :

1. **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan melipat kertas Siklus I Pertemuan I adalah :

1. RKH yang telah dibuat dengan tema “Rekreasi” diperiksa untuk memastikan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari ini, mulai dari kegiatan awal, inti sampai kegiatan akhir. (RKH terlampir).
2. Menyiapkan alat atau media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran melipat kertas.
3. Menyusun metode/strategi yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan cara menyampaikan pembelajaran serta contoh yang mudah dimengerti oleh anak.

35

1. Menyiapkan lembar observasi kegiatan guru dan anak untuk melihat perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas.
2. **Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap ini pelaksanaan kegiatan pembelajaran terbagi atas tiga kegiatan, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti serta kegiatan akhir. Berikut ini proses kegiatan pembelajaran pada:

1. Kegiatan Awal

Pada awal pertemuan hari Rabu 9 Januari 2013, kegiatan awal di awali dengan kegiatan berbaris, masuk kelas, mengucapkan salam dan berdoa sebelum belajar, kemudian guru mengajak anak melambungkan dan menangkap kantong biji sambil berjalan, dan diakhiri dengan kegiatan menceritakan pengalaman rekreasi sewaktu pergi rekreasi.

1. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti guru memberikan kegiatan melipat bentuk topi dengan langkah-langkah mengatur tempat duduk anak, bertanya jawab dengan anak didik tentang kegiatan melipat kertas, menjelaskan cara-cara melipat kertas, memperlihatkan contoh, membagikan bahan untuk kegiatan melipat kertas dan memberi pengarahan dan motivasi. Kegiatan selanjutnya adalah pemberian tugas menciptakan tikar, payung dari balok-balok dan diakhiri dengan kegiatan memberi tanda ceklist pada tempat rekeasi.

1. Kegiatan Istirahat

Kegiatan istirahat dilaksanakan ± 30 menit, kegiatan yang dilakukan antara lain mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, bermain bersama.

1. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir guru mengajak anak bercakap-cakap tentang tempat rekreasi di Pangkep dilanjutkan dengan menyanyikan syair “Rekreasi” kemudian diskusi tentang kegiatan hari ini dan informasi kegiatan esok dan diakhiri dengan kegiatan berdoa, salam dan pulang.

1. **Tahap Observasi**

Pada pelaksanaan kegiatan melipat kertas peneliti melihat kemampuan setiap anak, dimana terdapat anak yang mampu melaksanakan kegiatan dengan benar, dan sesuai dengan apa yang diminta oleh ibu guru dan terdapat beberapa anak yang masih cukup dan kurang dalam melaksanakan kegiatan dengan benar.

Siklus I Pertemuan I pada hari Rabu tanggal 9 Januari 2013 dengan anak didik kelompok B yang berjumlah 10 orang, adapun hasil observasi guru dan aktivitas anak, yang di lakukan pada pertemuan I adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus I Pertemuan I

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek yang diamati | Penilaian |
| 1 | Mengatur tempat duduk anak | B |
| 2. | Bertanya jawab dengan anak didik tentang kegiatan melipat kertas | C |
| 3 | Menjelaskan cara-cara melipat kertas | B |
| 4 | Memperlihatkan contoh | K |
| 5 | Membagikan bahan untuk kegiatan melipat kertas | C |
| 6 | Memberi pengarahan dan motivasi | K |

Berdasarkan hasil observasi siklus I pertemuan I diketahui bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh guru pada saat kegiatan melipat kertas adalah: guru mengatur tempat duduk dengan baik, guru cukup bertanya jawab dengan anak didik tentang kegiatan melipat kertas, guru menjelaskan cara-cara melipat kertas dengan baik, guru kurang memperlihatkan contoh kepada anak, guru cukup membagikan bahan untuk kegiatan melipat kertas, dan guru kurang memberi pengarahan dan motivasi.

Tabel 4.2 Data hasil pengamatan kegiatan anak melalui kegiatan melipat kertas Siklus I Pertemuan I

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kegiatan | Hasil penilaian |
| ● | √ | ○ |
| 123 | Kelenturan otot jari tanganOtot pergelanganKoordinasi mata dan tangan  | 3 anak3 anak2 anak | 3 anak4 anak4 anak | 4 anak3 anak4 anak |

Berdasarkan tabel hasil observasi di atas diketahui bahwa:

1. Pada aspek kemampuan melenturkan otot jari tangan. Dari 10 anak, ada 3 anak yang melakukannya dengan baik yakni anak yang mampu melenturkan otot jari tangan, 3 anak yang melakukan dengan cukup baik yakni anak yang mampu melenturkan otot jari tangan, dan 4 anak yang melakukan dengan kurang baik yakni anak yang tidak mampu melenturkan otot jari tangannya.
2. Pada aspek kemampuan melenturkan otot pergelangan. Dari 10 anak, ada 3 anak yang melakukannya dengan baik yakni anak yang mampu melenturkan otot pergelangan, 4 anak yang melakukan dengan cukup baik yakni anak yang mampu melenturkan otot pergelangan, dan 3 anak yang melakukan dengan kurang baik yakni anak yang tidak mampu melenturkan otot pergelangannya.
3. Pada aspek kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan. Dari 10 anak, ada 2 anak yang melakukannya dengan baik yakni anak yang mampu mengkoordinasikan mata dan tangan dengan sendiri, 4 anak yang melakukan dengan cukup baik yakni anak yang mampu mengkoordinasikan mata dan tangan dengan bantuan orang lain, dan 4 anak yang melakukan dengan kurang baik yakni anak yang tidak mampu mengkoordinasikan mata dan tangannya.
4. **Tahap Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan melipat kertas menjadi bentuk topi pada anak yang di peroleh dari siklus I pertemuan 1 masih perlu di tingkatkan di mana terdapat beberapa kekurangan diantaranya setelah melaksanakan kegiatan penelitian di ketahui bahwa :

1. Tahap persiapan/perencanaan

Pada perencanaan masih terdapat banyak kekurangan, yaitu belum adanya kegiatan antisipasi yang di rencanakan apabila anak didik mengalami kesulitan dalam melakukan kegitan yang berhubungan dengan kegiatan bermain dengan kertas dalam melipat menjadi bentuk topi.

1. Tahap Pelaksanaan

Pada pelaksanaan kegiatan melipat kertas sudah cukup baik, tetapi masih perlu bimbingan kepada anak tentang bentuk kegiatan, cara bermain, serta menggunakan media melipat kertas dengan benar, karena masih ada anak malu-malu bahkan tidak mau melakukan apa yang diminta oleh ibu guru,dan masih ada yang keliru tentang kegiatan melipat kertas menjadi bentuk topi.

1. Tahap Observasi

Pada tahap ini dimaksudkan untuk mengamati,mengukur memahami tingkat pengembangan motorik halus anak tentang melipat kertas menjadi bentuk topi,di mana umpan balik antara guru dan anak didik,karena masih terlihat beberapa anak yang masih kurang memahami betuk kegiatan yang di berikan meski kegiatan melipat ertas menjadi bentuk topi sudah cukup baik dan memberi hasil yang cukup pengembangan motorik halus anak.

Berdasarkan data observasi tersebut di atas menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam melipat kertas beberapa anak dalam kategori belum berkembang, masih perlu bimbingan sehingga kemampuan motorik halus dapat berkembangkan.

1. **Siklus I Pertemuan II**

Kegiatan melipat kertas dalam pengembangan motorik halus anak di TK Pertiwi Cabang Kabupaten Pangkep Siklus I Pertemuan II dilaksanakan pada hari Kamis 24 Januari 2013 dengan jenis kegiatan sebagai berikut :

1. **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini langkah-langkah yang di lakukan dalam kegiatan melipat kertas adalah :

* + 1. RKH yang telah di buat dengan tema “Rekreasi” di periksa untuk memastikan jenis kegiatan yang akan di laksanakan pada hari ini,mulai dari kegiatan awal,inti sampai kegiatan akhir.
		2. Menyiapkan alat atau media melipat kertas yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yang akan di gunakan.
		3. Menyusun metode/strategi yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan cara menyampaikan pembelajaran serta contoh yang mudah dimengerti anak.
		4. Menyiapkan lembar observasi kegiatan guru dan anak untuk melihat perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas.
1. **Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap ini pelaksanaan kegiatan pembelajaran terbagi atas tiga kegiatan, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti serta kegiatan akhir. Berikut ini proses kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan II :

1. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal pertemuan hari Kamis 24 Januari 2013, kegiatan awal di awali berbaris, masuk kelas, mengucapkan salam dan berdoa sebelum belajar, dilanjutkan dengan melambungkan dan menangkap kantong biji sambil berjalan, dan diakhiri dengan kegiatan menyebutkan nama-nama agama yang ada di Inonesia.

1. Kegiatan Inti:

Pada kegiatan inti, anak diberi tugas membuat pesawat dari bahan kertas dengan langkah-langkah mengatur tempat duduk anak, bertanya jawab dengan anak didik tentang kegiatan melipat kertas, menjelaskan cara-cara melipat kertas, memperlihatkan contoh, membagikan bahan untuk kegiatan melipat kertas dan memberi pengarahan dan motivasi. Kegiatan selanjutnya adalah bercerita tentang gambar yang disediakan dan diakhiri dengan kegiatan Membuat 2 kumpulan benda yang sama jumlahnya.

1. Kegiatan Istirahat

Kegiatan Istirahat dilaksanakan ± 30 menit, kegiatan yang dilakukan antara lain mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, bermain bersama.

1. Kegiatan Akhir :

Pada kegiatan akhir guru memberikan tugas merapikan loker masing-masing dilanjutkan dengan melakukan 4 perintah “ ambil gelas di luar, simpan di meja lalu duduk kembali kemudian diskusi tentang kegiatan hari ini dan informasi kegiatan esok dan diakhiri dengan kegiatan berdoa, salam dan pulang.

1. **Tahap Observasi**

Pada pelaksanaan kegiatan melipat kertas peneliti melihat kemampuan setiap anak, dimana terdapat anak yang mampu melaksanakan kegiatan dengan benar, dan sesuai dengan apa yang diminta oleh ibu guru dan terdapat beberapa anak yang masih cukup dan kurang dalam melaksanakan kegiatan dengan benar.

Berikut ini adalah hasil aktivitas anak yang dilaksanakan dalam kegiatan melipat kertas menjadi pesawat. Format observasi guru dan aktivitas anak pada siklus I pertemuan II dikemukakan pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus I Pertemuan II

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek yang diamati | Penilaian |
| 1 | Mengatur tempat duduk anak | B |
| 2. | Bertanya jawab dengan anak didik tentang kegiatan melipat kertas | B |
| 3 | Menjelaskan cara-cara melipat kertas | B |
| 4 | Memperlihatkan contoh | K |
| 5 | Membagikan bahan untuk kegiatan melipat kertas | B |
| 6 | Memberi pengarahan dan motivasi | K |

Berdasarkan hasil observasi siklus I pertemuan II diketahui bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh guru pada saat kegiatan melipat kertas adalah: guru mengatur tempat duduk dengan baik, guru bertanya jawab dengan anak didik tentang kegiatan melipat kertas dengan baik, guru menjelaskan cara-cara melipat kertas dengan baik, guru kurang memperlihatkan contoh kepada anak, guru membagikan bahan untuk kegiatan melipat kertas dengan baik, dan guru kurang memberi pengarahan dan motivasi.

Tabel 4.4 Data hasil pengamatan kegiatan anak melalui kegiatan melipat kertas Siklus I Pertemuan II

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kegiatan | Hasil penilaian |
| ● | √ | ○ |
| 123 | Kelenturan otot jari tanganOtot pergelanganKoordinasi mata dan tangan  | 4 anak4 anak3 anak | 4 anak3 anak4 anak | 2 anak3 anak3 anak |

Berdasarkan tabel hasil observasi di atas diketahui bahwa:

1. Pada aspek kemampuan melenturkan otot jari tangan. Dari 10 anak, ada 4 anak yang melakukannya dengan baik yakni anak yang mampu melenturkan otot jari tangan, 4 anak yang melakukan dengan cukup baik yakni anak yang mampu melenturkan otot jari tangan, dan 2 anak yang melakukan dengan kurang baik yakni anak yang tidak mampu melenturkan otot jari tangannya.
2. Pada aspek kemampuan melenturkan otot pergelangan. Dari 10 anak, ada 4 anak yang melakukannya dengan baik yakni anak yang mampu melenturkan otot pergelangan, 3 anak yang melakukan dengan cukup baik yakni anak yang mampu melenturkan otot pergelangan, dan 3 anak yang melakukan dengan kurang baik yakni anak yang tidak mampu melenturkan otot pergelangannya.
3. Pada aspek kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan. Dari 10 anak, ada 3 anak yang melakukannya dengan baik yakni anak yang mampu mengkoordinasikan mata dan tangan dengan sendiri, 4 anak yang melakukan dengan cukup baik yakni anak yang mampu mengkoordinasikan mata dan tangan dengan bantuan orang lain, dan 3 anak yang melakukan dengan kurang baik yakni anak yang tidak mampu mengkoordinasikan mata dan tangannya.
4. **Tahap Refleksi**

Kegiatan melipat kertas bentuk pesawat pada pembelajaran atau Siklus I Pertemuan II, dengan memperhatikan hasil kegiatan yang diberikan pada pembelajaran siklus I pertemuan II, maka hasil refleksi yang ditemukan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan/perencanaan

Pemanfaatan media yang digunakan dalam kegiatan melipat kertas berjalan dengan baik, akan tetapi guru masih perlu persiapan yang lebih baik lagi, seperti cara guru dalam memberikan penjelasan tentang bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan serta memberi pemahaman bentuk yang lebih mudah dimengerti karena ada anak yang seringkali salah.

1. Tahap Pelaksanaan

Pada pelaksanaan kegiatan melipat kertas sudah cukup baik, dan anak masih perlu bimbingan tentang bentuk kegiatan. Ibu guru juga perlu menjelaskan secara rinci bentuk dari segitiga, segiempat dan lingkaran karena masih ada yang keliru tentang bentuk yang sebenarnya.

1. Tahap Observasi

Pada tahap ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pengembangan motorik halus anak dengan kegiatan melipat kertas di mana ada umpan balik antara guru dan anak didik, karena masih terlihat beberapa anak yang masih kurang memahami bentuk kegiatan yang diberikan meski demikian kegiatan melipat kertas menjadi bentuk pesawat sudah cukup baik dan memberi hasil yang cukup bagi pengembangan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan siklus I belum semua kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan siklus I yang masih jauh dari yang diharapkan, maka penelitian ini dilanjutkan tahap selanjutnya yakni siklus II.

Berdasarkan hasil siklus I, maka guru bersama teman sejawat membicarakan langkah-langkah apa yang perlu dilakukan pada siklus II agar kendala-kendala pada yang terdapat pada siklus I dapat teratasi dengan baik.

1. **Siklus II**
2. **Siklus II Pertemuan I**

Kegiatan melipat kertas siklus II pertemuan I dalam pengembangan motorik halus anak di TK Pertiwi Cabang Kabupaten Pangkep dilaksanakan pada hari Jum’at 25 Januari 2013 dengan kegiatan melipat kertas menjadi bentuk perahu. Adapun tahap-tahap yang dilakukan, adalah :

1. **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan melipat kertas, adalah :

1. RKH yang telah dibuat dengan tema “Rekreasi” diperiksa untuk memastikan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari ini, mulai dari kegiatan awal, inti sampai kegiatan akhir. (RKH terlampir).

2) Menyiapkan alat atau media yang digunakan dalam melipat kertas yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, media yang digunakan adalah kertas, lem, gunting, mistar dan pensil.

3) Menyusun metode/strategi yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan cara menyampaikan pembelajaran serta contoh yang mudah dimengerti anak.

4) Menyiapkan lembar observasi kegiatan guru dan anak untuk melihat perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas.

1. **Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap ini pelaksanaan kegiatan pembelajaran terbagi atas tiga kegiatan, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti serta kegiatan akhir. Berikut ini proses kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan I:

1. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal pertemuan hari Jum’at 25 Januari 2013, kegiatan awal di awali berbaris, masuk kelas, mengucapkan salam dan berdoa sebelum belajar, dilanjutkan dengan pemberian tugas meloncat dari kursi masuk dalam lingkaran sebanyak 3x, dan diakhiri dengan kegiatan mengucapkan Doa masuk WC.

1. Kegiatan Inti:

Pada kegiatan inti, anak diberi tugas menciptakan bentuk perahu dari bahan kertas dengan langkah-langkah mengatur tempat duduk anak, bertanya jawab dengan anak didik tentang kegiatan melipat kertas, menjelaskan cara-cara melipat kertas, memperlihatkan contoh, membagikan bahan untuk kegiatan melipat kertas dan memberi pengarahan dan motivasi. Kegiatan selanjutnya adalah menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan dan diakhiri dengan kegiatan Menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan.

1. Kegiatan Istirahat

Kegiatan Istirahat dilaksanakan ± 30 menit, kegiatan yang dilakukan antara lain mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, bermain bersama.

1. Kegiatan Akhir :

Pada kegiatan akhir guru memberikan mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri “Berlibur ke Rumah Nenek dilanjutkan dengan bercerita menggunakan kata ganti aku kemudian diskusi tentang kegiatan hari ini dan informasi kegiatan esok dan diakhiri dengan kegiatan berdoa, salam dan pulang.

1. **Tahap Observasi**

Pada pelaksanaan kegiatan melipat kertas bentuk perahu peneliti melihat kemampuan setiap anak, dimana terdapat anak yang mampu melaksanakan kegiatan dengan benar, dan sesuai dengan apa yang diminta oleh ibu guru, dan ada anak yang sudah dapat melaksanakan kegiatan dengan benar meski terlihat ragu tetapi dengan keberanian dalam melaksankaan kegiatan tersebut.

Berikut ini adalah hasil observasi guru dan aktivitas anak yang dilaksanakan dalam kegiatan melipat kertas menjadi bentuk perahu.

Tabel 4.5 Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus II Pertemuan I

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek yang diamati | Penilaian |
| 1 | Mengatur tempat duduk anak | B |
| 2. | Bertanya jawab dengan anak didik tentang kegiatan melipat kertas | B |
| 3 | Menjelaskan cara-cara melipat kertas | B |
| 4 | Memperlihatkan contoh | B |
| 5 | Membagikan bahan untuk kegiatan melipat kertas | B |
| 6 | Memberi pengarahan dan motivasi | K |

Berdasarkan hasil observasi siklus II pertemuan I diketahui bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh guru pada saat kegiatan melipat kertas adalah: guru mengatur tempat duduk dengan baik, guru bertanya jawab dengan anak didik tentang kegiatan melipat kertas dengan baik, guru menjelaskan cara-cara melipat kertas dengan baik, guru memperlihatkan contoh kepada anak dengan baik, guru membagikan bahan untuk kegiatan melipat kertas dengan baik, tapi guru masih kurang memberi pengarahan dan motivasi.

Tabel 4.6 Data hasil pengamatan kegiatan anak melalui kegiatan melipat kertas Siklus II Pertemuan I

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kegiatan | Hasil penilaian |
| ● | √ | ○ |
| 123 | Kelenturan otot jari tanganOtot pergelanganKoordinasi mata dan tangan  | 5 anak4 anak4 anak | 4 anak5 anak4 anak | 1 anak1 anak2 anak |

Berdasarkan tabel hasil observasi di atas diketahui bahwa:

1. Pada aspek kemampuan melenturkan otot jari tangan. Dari 10 anak, ada 5 anak yang melakukannya dengan baik yakni anak yang mampu melenturkan otot jari tangan, 4 anak yang melakukan dengan cukup baik yakni anak yang mampu melenturkan otot jari tangan, dan 1 anak yang melakukan dengan kurang baik yakni anak yang tidak mampu melenturkan otot jari tangannya.
2. Pada aspek kemampuan melenturkan otot pergelangan. Dari 10 anak, ada 4 anak yang melakukannya dengan baik yakni anak yang mampu melenturkan otot pergelangan, 5 anak yang melakukan dengan cukup baik yakni anak yang mampu melenturkan otot pergelangan, dan 1 anak yang melakukan dengan kurang baik yakni anak yang tidak mampu melenturkan otot pergelangannya.
3. Pada aspek kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan. Dari 10 anak, ada 4 anak yang melakukannya dengan baik yakni anak yang mampu mengkoordinasikan mata dan tangan dengan sendiri, 4 anak yang melakukan dengan cukup baik yakni anak yang mampu mengkoordinasikan mata dan tangan dengan bantuan orang lain, dan 2 anak yang melakukan dengan kurang baik yakni anak yang tidak mampu mengkoordinasikan mata dan tangannya.
4. **Tahap Refleksi**

Kegiatan melipat kertas menjadi bentuk perahu pada pembelajaran siklus II pertemuan I, dengan memperhatikan hasil kegiatan yang diberikan pada pembelajaran atau siklus II pertemuan I, maka hasil refleksi yang ditemukan sebagai berikut:

* + - 1. Tahap persiapan/perencanaan

Pemanfaatan media yang digunakan dalam melipat kertas berjalan dengan baik, meski guru masih tetap perlu persiapan yang lebih baik lagi, dengan memberi pemahaman kepada anak didik secara terus menerus yang dimulai dengan pengenalan bentuk lipatan sehingga dalam memberi kegiatan pada anak didik akan lebih mudah karena anak didik sudah memahami cara melipat kertas dengan benar.

* + - 1. Tahap Pelaksanaan

Pada pelaksanaan kegiatan melipat kertas sudah cukup baik, meski masih terlihat ada anak yang perlu bimbingan melipat kertas, menyebut nama dari bentuk, serta cara menggunakan media dalam kegiatan melipat kertas dengan benar.

* + - 1. Tahap Observasi

Pada tahap ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pengembangan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas di mana ada umpan balik antara guru dan anak didik, dan jelas terlihat tingkat kemampuan anak melipat kertas sudah semakin baik dan memberi hasil yang memuaskan.

Berdasarkan data observasi tersebut di atas menunjukkan bahwa pengembangan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas menjadi bentuk perahu mengalami peningkatan yang signifikan.

1. **Siklus II Pertemuan II**

Kegiatan melipat kertas siklus II pertemuan II dalam pengembangan motorik halus anak di TK Pertiwi Cabang Kabupaten Pangkep dilaksanakan pada hari Selasa 29 Januari 2013 dengan kegiatan melipat kertas menjadi bentuk ikan. Adapun tahap-tahap yang dilakukan, adalah :

1. **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini langkah-langkah perencanaan yang dilakukan dalam kegiatan melipat kertas, adalah :

1. RKH yang telah dibuat oleh guru dengan tema “Rekreasi” diperiksa untuk memastikan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari ini, mulai dari kegiatan awal, inti sampai kegiatan akhir. (RKH terlampir).
2. Menyiapkan alat atau media yang digunakan dalam melipat kertas yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, media yang digunakan adalah kertas, lem, gunting, mistar dan pensil.
3. Menyusun metode/strategi yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan cara menyampaikan pembelajaran serta contoh yang mudah dimengerti anak.
4. Menyiapkan lembar observasi kegiatan guru dan anak untuk melihat perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas.
5. **Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap ini pelaksanaan kegiatan pembelajaran terbagi atas tiga kegiatan, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti serta kegiatan akhir. Berikut ini proses kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan II:

1. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal pertemuan hari Selasa 29 Januari 2013, kegiatan awal di awali berbaris, masuk kelas, mengucapkan salam dan berdoa sebelum belajar, dilanjutkan dengan berjalan berjinjit sambil membawa kantong di atas kepala, dan diakhiri dengan kegiatan membedakan kasar-halus, dengan pasir dan kapas.

1. Kegiatan Inti:

Pada kegiatan inti, anak diberi tugas menciptakan bentuk ikan dari bahan kertas dengan langkah-langkah mengatur tempat duduk anak, bertanya jawab dengan anak didik tentang kegiatan melipat kertas, menjelaskan cara-cara melipat kertas, memperlihatkan contoh, membagikan bahan untuk kegiatan melipat kertas dan memberi pengarahan dan motivasi. Kegiatan selanjutnya adalah pemberian tugas menghubungkan dan mengurutkan tulisan dengan simbol yang melambangkannya dan diakhiri dengan kegiatan menciptakan villa dari balok-balok.

1. Kegiatan Istirahat

Kegiatan Istirahat dilaksanakan ± 30 menit, kegiatan yang dilakukan antara lain mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, bermain bersama.

1. Kegiatan Akhir :

Pada kegiatan akhir guru memberikan tugas membedakan suku kata awal : kakak-kakek, batu-baru, dll, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu “Basmalah” kemudian diskusi tentang kegiatan hari ini dan informasi kegiatan esok dan diakhiri dengan kegiatan berdoa, salam dan pulang.

1. **Tahap Observasi**

Pada pelaksanaan kegiatan melipat kertas bentuk ikan peneliti melihat kemampuan anak sudah mengalami perkembangan anak sudah mampu melaksanakan kegiatan dengan benar. Berikut ini adalah hasil observasi guru dan aktivitas anak yang dilaksanakan dalam kegiatan melipat kertas menjadi bentuk ikan.

Tabel 4.7 Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus II Pertemuan II

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek yang diamati | Penilaian |
| 1 | Mengatur tempat duduk anak | B |
| 2. | Bertanya jawab dengan anak didik tentang kegiatan melipat kertas | B |
| 3 | Menjelaskan cara-cara melipat kertas | B |
| 4 | Memperlihatkan contoh | B |
| 5 | Membagikan bahan untuk kegiatan melipat kertas | B |
| 6 | Memberi pengarahan dan motivasi | B |

Berdasarkan hasil observasi siklus II pertemuan II diketahui bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh guru pada saat kegiatan melipat kertas semuanya sudah dilaksanakan dengan baik.

Tabel 4.8 Data hasil pengamatan kegiatan anak melalui kegiatan melipat kertas Siklus II Pertemuan II

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kegiatan | Hasil penilaian |
| ● | √ | ○ |
| 123 | Kelenturan otot jari tanganOtot pergelanganKoordinasi mata dan tangan  | 6 anak4 anak5 anak | 4 anak5 anak4 anak | 0 anak1 anak1 anak |

Berdasarkan tabel hasil observasi di atas diketahui bahwa:

1. Pada aspek kemampuan melenturkan otot jari tangan. Dari 10 anak, ada 6 anak yang melakukannya dengan baik yakni anak yang mampu melenturkan otot jari tangan tanpa bantuan orang lain, 4 anak yang melakukan dengan cukup baik yakni anak yang mampu melenturkan otot jari tangan dengan bantuan orang lain, dan sudah tidak ada lagi anak yang melakukan dengan kurang baik yakni anak yang tidak mampu melenturkan otot jari tangannya.
2. Pada aspek kemampuan melenturkan otot pergelangan. Dari 10 anak, ada 4 anak yang melakukannya dengan baik yakni anak yang mampu melenturkan otot pergelangan, 5 anak yang melakukan dengan cukup baik yakni anak yang mampu melenturkan otot pergelangan, dan 1 anak yang melakukan dengan kurang baik yakni anak yang tidak mampu melenturkan otot pergelangannya.
3. Pada aspek kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan. Dari 10 anak, ada 5 anak yang melakukannya dengan baik yakni anak yang mampu mengkoordinasikan mata dan tangan dengan sendiri, 4 anak yang melakukan dengan cukup baik yakni anak yang mampu mengkoordinasikan mata dan tangan dengan bantuan orang lain, dan 1 anak yang melakukan dengan kurang baik yakni anak yang tidak mampu mengkoordinasikan mata dan tangannya.
4. **Tahap Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan siklus II secara umum pelaksanaan tindakan siklus II sudah terlaksana dengan baik dalam arti semua kegiatan peningkatan kemampuan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Cabang Kabupaten Pangkep melalui kegiatan melipat kertas sudah tercapai dengan baik . Hal ini dapat dilihat dari observasi kegiatan guru pada siklus II guru telah mengatur dan mengkondisikan tempat duduk anak yang nyaman, pada waktu pelaksanaan kegiatan melipat kertas berlangsung guru member pengarahan dan motivasi kepada anak.

Dari hasil penelitian diatas, karena pengembangan kemampuan motorik halus anak sudah berkembang dimana dari 10 orang anak yang diteliti tidak ada lagi anak memiliki nilai dengan kategori kurang, maka penelitian ini dihentikan sampai pada siklus II.

**B. Pembahasan**

Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil (halus) serta memerlukan koordinasi yang cermat, seperti menggunting, mengikuti garis, menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, memasukkan kelereng ke lubang, membuka dan menutup objek dengan mudah, menuang air ke dalam gelas tanpa berceceran, menggunakan kuas, krayon dan spidol, serta melipat. Direktorat pembinaan TK dan SD (2008 : 56).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terjadi pengembangan kemampuan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Cabang Kabupaten Pangkep melalui kegiatan melipat kertas dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I masih terdapat kekurangan-kekurangan, dimana kekurangan tersebut berasal dari guru dan anak. Diantaranya pada saat membuka pelajaran guru belum berhasil menarik perhatian anak. Guru kurang memberi motivasi dan bimbingan kepada anak. Sedangkan kekurangan dari anak yaitu tidak memperhatikan pelajaran guru, anak banyak bermain dan cepat bosan.

Pada tindakan siklus II pengembangan kemampuan motorik halus anak sudah mengalami perkembangan , dimana kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I sudah dapat diperbaiki. Guru sudah berhasil membimbing dan memotivasi semua anak, sudah dapat menarik perhatian anak, dalam menjelaskan materi mudah dimengerti, dan memberikan kesempatan bertanya pada anak sehingga kemampuan motorik halus mengalami perkembangan. Dari 10 orang anak pada siklus II tidak ada lagi anak yang memperoleh nilai kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan melipat kertaskemampuan motorik halus anak pada Taman Kanak-kanak Pertiwi Cabang Kabupaten Pangkep dapat dikembangkan.

Hasil yang diperoleh dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kegiatan melipat kertas dapat mengembangkan motorik halus anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Diah Harianti (2004: 57) yang mengatakan bahwa: “Ada beberapa macam kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus anak, seperti menggunting, melipat, meronce dan sebagainya”.

**BAB V**

# KESIMPULAN DAN SARAN

# Kesimpulan

Setelah membahas pengembangan motorik halus anak mealui kegiatan melipat kertas di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Cabang Pangkep, sebagaimana pada bab sebelumnya, penulis menguraikan kesimpulan, bahwa: melalui kegiatan bermain lipatan kertas di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Cabang Kabupaten Pangkep, kemampuan motorik halus anak dapat dikembangkan dalam hal kelenturan otot jari tangan, otot pergelangan dan koordinasi mata dan tangan. Hal ini dapat dilihat pada saat kegiatan bermain lipatan kertas anak sudah mampu melenturkan otot jari tangan, otot pergelangan dan mengkoordinasikan mata dan tangan tanpa bantuan orang lain. Dengan demikian kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan bermain lipatan kertas di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Cabang Kabupaten Pangkep dapat dikembangkan.

# Saran

Untuk mengoptimalkan pengembangan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas pada anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Cabang Kabupaten Pangkep, penulis sarankan agar :

1. Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, seorang guru hendaklah menguasai berbagai metode pembelajaran salah satunya melipat kertas dapat dijadikan referensi untuk peningkatan motorik halus anak.

58

1. Bagi orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga tidak ada salahnya memberikan kegiatan melipat kertas kepada anak di rumah sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
2. Kepada pihak sekolah dan yayasan agar kiranya dapat melengkapi sarana dan prasarana pendukung yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran anak khususnya media pembelajaran melipat kertas guna meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, 2001, *Membuat Mainan Kertas(Origami),* Jakarta: Pustaka Mulia

Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara.

Direktorat Pembinaan TK dan SD. 2008. *Pengembangan Kemampuan Motorik Halus di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Hurlock, Elizabeth, B. (1988). *Perkembangan Anak* (edisi ke-6). Jakarta: Erlangga

Hamdani. 2010*. Melatih Motorik Halus Dengan Menggambar*. (Online : http//www.blogspot.arnet66.com diakses 29 September 2011).

Hildayani, dkk. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Hirai, Maya. 2007. 30 melipat kertas Favorit. Bandung: Progressio (Group Syaamil)

Hussein, M, dkk. 2004. *Bidang Motorik Halus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Ismayanti. 2005. *Apa Itu Origami?.* Online. Diakses pada tanggal 30 Juli 2011. http://wrm-indonesia.org/content/view/203/2/.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Pengembangan Kurikulum di Taman Kanak-Kanak*. Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak.

Maya Hirai, 2008. *Bermain Origami Mengaktifkan Otak Anak, Melatih Motorik Halus dan Kreatifitas Anak,* Medan: Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Pendidik Anak Usia Dini

Pandiangan, Ester. 2009. *Segudang Manfaat melipat kertas untuk Anak.* Online. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011. <http://www.mayahirai.com/?feed=rss2&p=320>.

Rachmani. 2003. *Mencerdaskan Motorik Halus*, Jakarta: Rineka Cipta

Sabrina. 2010. [*Tips Membuat melipat kertas Burung (Origami Crane)*](http://sovira12.wordpress.com/2010/03/11/tips-membuat-origami-burung-origami-crane/)*.* Online. Diakses pada tanggal 16 Agustus 2011. <http://sovira12.wordpress.com/2010/03/11/tips-membuat-origami-burung-origami-crane/feed/>.

Sastroasmoro S. 2007. *Membina Tumbuh Kembang Bayi dan Balita*. Cetakan I. Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia. Jakarta.

Sinring Abdullah, M. Au Latif Amir, Pattaufi, Rudi Amir, Eds 2012. *Pedoman Penelitian Skripsi.* Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan. UNM

Soetjiningsih. 2007. *Kirigami Seni LipatPotong Kertas*. Cetakan IV, EGC, Jakarta

Tim Olvista. 2011. *Macam-Macam Origami.* Online. Diakses pada tanggal 25 Juli 2011. http://olvista.com/hobby/macam-macam-origami/feed/.

Wahyudi, dkk. 2007. *Peningkatan Rangsang Psikomotorik Anak-Anak melalui Pelatihan melipat kertas Di Taman Kanak-Kanak (TK) Gaya Baru III Ngoresan Jebres Surakarta.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Wallas, Graham. 1999. *Creativity Process Stage*. Philadelphia.